



seperti dari pengemudi gerobak abad ke-19 yang beralih ke mengemudi taksi, tetapi seperti kuda abad ke-19 yang secara bertahap tidak terpakai sama sekali.

Kemampuan kognitif yang sebelumnya "eksklusif untuk manusia" tidak lagi eksklusif seperti yang kita duga. Ancaman kehilangan pekerjaan tidak hanya disebabkan oleh munculnya infotech, tetapi hasil dari perpaduan infotech dengan biotech. Namun, pada saat yang sama, teknologi ini juga menciptakan lapangan kerja baru dan peluang bisnis baru. Tantangan dengan peluang tersebut terletak pada tuntutan akan tingkat literasi teknologi yang lebih tinggi.

Dengan literasi teknologi, orang yang berpendidikan tidak hanya dapat melindungi pekerjaannya atau bisnisnya di masa depan, tetapi juga mempunyai ide dan memberikan peluang baru bagi mereka yang mata pencahariannya digantikan oleh teknologi.

3 HUMILITAS ATAU KERENDAHAN HATI

Kualitas ketiga dan terakhir adalah humilitas atau kerendahan hati. Jika kalian ingat satu dan hanya satu hal yang saya katakan hari ini, harap ingat ini: **kerendahan hati** atau **humilitas**.

Proyek-proyek di Program TELADAN melalui TSA (Tanoto Scholar Association), di dalamnya membutuhkan sikap pelayanan. Untuk memberikan pelayanan kepada orang lain, seseorang harus memiliki kerendahan hati. Bagi saya, kerendahan hati adalah persyaratan mendasar dari orang yang berpendidikan.

Kata "education" atau "educated", yaitu berpendidikan, berasal dari kata Latin "educare". Educare berarti membawa keluar, menarik, dan memunculkan. Bapak Pendidikan kita Ki Hadjar Dewantara mengajarkan untuk memberi contoh, untuk membimbing atau memandu, dan mendorong ("Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani"). Sayangnya, kita sering melihat "terpelajar" atau "berpendidikan" atau "terdidik" sebagai status atau standarisasi untuk posisi atau profesi tertentu. Dalam arti yang lebih dalam, menjadi terdidik atau terpelajar bukan hanya hasil atau indikasi bahwa kalian telah lulus dari Universitas atau program tertentu. "Berpendidikan" lebih tentang apa yang kita lakukan dengan apa yang kita miliki, dengan apa yang kita dapatkan dari perjalanan pendidikan kita, untuk mengeluarkan yang terbaik dari orang lain, untuk memberikan layanan kepada orang lain, dan untuk membangun komunitas di sekitar tempat kita tinggal dan bekerja. Dalam makna yang lebih dalam, orang yang terpelajar atau terdidik harus memberikan layanan kepada orang lain. Poinnya adalah, memberikan pelayanan membutuhkan kerendahan hati. Seseorang yang dapat memberikan pelayanan adalah seseorang yang memiliki kerendahan hati!

Kerendahan hati bukan berarti tidak percaya diri, juga tidak berarti meremehkan diri sendiri. Kerendahan hati bukan berarti kita tidak bisa mengatakan bahwa kita adalah lulusan dari universitas terkenal. Dan juga bukannya kita tidak mengatakan tentang kita yang berasal dari daerah tertentu atau konteks mana pun yang menjadi asal-usul yang telah dengan dangkal mendefinisikan siapa kita. Ketika kita tidak mengakui siapa kita dengan apa yang kita miliki, ini bukan kerendahan hati, ini adalah rasa tidak bersyukur (ingratitude).



Kerendahan hati atau humilitas datang dari rasa syukur (gratitude) kita. Kerendahan hati adalah tentang bagaimana kita menghadapi diri kita sendiri sebagai ciptaan Tuhan. Ketika kita menyadari hal itu, kita akan melihat orang lain sama dengan kita. Kerendahan hati adalah tentang kesediaan kita untuk melihat semua manusia setara. Kerendahan hati adalah kemauan untuk belajar sebanyak mungkin tentang perbedaan-perbedaan itu, di luar apa yang sudah kita ketahui. Dan untuk melakukan apa yang kita bisa, dan kita harus bekerja bersama untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik, untuk meninggalkan dunia kita menjadi tempat yang lebih baik.

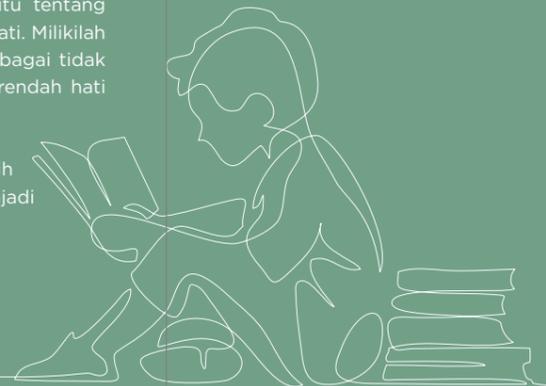
Bunda Teresa berkata, "Jika Anda **rendah hati**, tidak ada yang akan menyentuh Anda, baik pujian maupun cacian, karena Anda tahu siapa diri Anda."

Adik-adik Tanoto Scholars, kebalikan dari kerendahan hati adalah kesombongan. Kita harus tahu bahwa kesombongan adalah sumber dari segala dosa. Mari kita semua mengingat ini.

Prof Nohria dari Harvard Business School, dalam penelitiannya mencatat bahwa kerendahan hati adalah salah satu hal terpenting yang perlu dimiliki para pemimpin, khususnya kerendahan hati moral. Terkadang, kita hanya perlu "duduk dan menjadi rendah hati". Bukannya itu tentang kepemimpinan? Kepemimpinan adalah melayani dengan keberanian dan kerendahan hati. Milikilah keberanian untuk melibatkan mereka yang berbeda atau aneh atau bahkan dicap sebagai tidak dapat diterima (unacceptable), kesediaan untuk keluar dari zona nyaman kita, dan rendah hati untuk belajar dari setiap pengalaman.

Sekali lagi, selamat untuk Adik-adik Tanoto Scholars. Saya berharap kalian semua meraih yang terbaik dalam studi dan dalam upaya kalian untuk "menjadi terpelajar" atau "menjadi terdidik".

J. Satrijo Tanudjojo
CEO Tanoto Foundation



Tanoto Foundation

Tanoto Foundation adalah organisasi filantropi independen yang didirikan oleh Sukanto Tanoto dan Tinah Bingei Tanoto atas dasar keyakinan bahwa setiap individu harus mempunyai kesempatan untuk mewujudkan potensinya secara penuh.

KANTOR PUSAT

Jl. MH Thamrin No. 31, Jakarta 10230
Tel: +62 21 392 3189 | Fax: +62 21 392 3324

- Tanoto Foundation
- @TanotoEducation
- @TanotoEducation
- Tanoto Foundation
- www.tanotofoundation.org



Tanoto Foundation

Menjadi Terpelajar

Untuk menyambut mahasiswa tahun pertama yang bergabung dalam Program TELADAN Tanoto Foundation, pada acara penandatanganan perjanjian di Institut Teknologi Bandung (ITB), Bandung, Indonesia, 6 Februari 2020.





Halo Tanoto Scholars,

Selamat! Selamat kepada kalian, 150 scholars, yang telah terpilih dari hampir 10.000 pelamar program TELADAN 2020. Mulai dari sekarang, kalian tidak hanya akan menerima beasiswa yang mencakup biaya kuliah penuh dan tunjangan hidup, tetapi kalian juga akan mengambil bagian dari pelatihan pengembangan kepemimpinan terstruktur, hingga lulus dalam empat tahun ke depan.

Tahun pertama kalian di Universitas menandai awal dari tahap akhir proses “menjadi terpelajar” atau menjadi seorang yang berpendidikan. Ketika lulus dan menerima gelar, kalian menjadi anggota komunitas yang berpendidikan atau terpelajar. Di sini saya tekankan betapa pentingnya tahap terakhir dari “menjadi terpelajar” ini bagi kalian semua.

Izinkan saya untuk berbagi tentang apa yang membuat seseorang terpelajar. Saya harap kalian bisa menekuni hal-hal ini dalam berbagai aspek di empat tahun ke depan. Untuk memudahkan kalian, saya ingin membagikan tiga kualitas utama yang saya yakin harus dimiliki seseorang agar menjadi orang yang berpendidikan.

Namun, ada beberapa prasyarat atau tiket masuk, sebelum kita melanjutkan proses “menjadi terpelajar”.

Prasyarat itu adalah: **Integritas** dan **penguasaan Bahasa Inggris**.

Tanpa kedua hal ini, seseorang tidak memenuhi syarat untuk memasuki komunitas “terpelajar”.

Integritas adalah kualitas seseorang untuk bersikap jujur dan memiliki prinsip moral yang kuat. Integritas harus dijalankan secara menyeluruh dan utuh sehingga menuntut kejujuran dan kebenaran dalam setiap tindakan. Tanpa integritas, kalian tidak dapat melalui proses menjadi terpelajar.

Saat ini, menguasai Bahasa Inggris sebagai bahasa asing, bagi kita orang Indonesia, adalah tiket masuk ke panggung untuk menjadi terpelajar. Ada yang menganggap Bahasa Inggris tidak penting karena kita perlu menjaga bahasa sendiri. Ini bukanlah zero sum game, di mana kalian menjadi unggul hanya karena menguasai salah satu dan kehilangan yang lainnya. Walaupun saya setuju untuk melestarikan dan mengembangkan Bahasa Indonesia, saya khawatir jika kita membatasi diri pada satu bahasa, kita mungkin akan menjadi orang yang terkungkung di dunia yang luas dengan kemungkinan dan peluang yang tak terbatas.

Satu bahasa menempatkan kalian pada sebuah koridor dalam kehidupan. Dua bahasa akan membuka setiap pintu di sepanjang jalan. Saya mendapat pelajaran bagus ketika berada di Kalimantan Timur beberapa bulan lalu. Saya bertemu dengan siswa SMP yang berbicara Bahasa Inggris dengan baik. Dia membacakan sajak dan di dalamnya terdapat, “Lestarkan bahasa daerah, cintai Bahasa Indonesia, kuasai bahasa asing”. Filsuf Jerman Johann Wolfgang von Goethe mengatakan, “Mereka yang tidak tahu bahasa asing, tidak tahu apa-apa tentang bahasa mereka sendiri.”

Setelah saya membahas dua prasyarat, sekarang saya ingin menyampaikan tiga kualitas utama yang harus kalian pertimbangkan untuk menjadi terpelajar, yaitu 1. Menjadi evidence-based (berbasis data), 2. Menjadi technologically literate (literasi teknologi), dan 3. Tetap rendah hati atau humble.

1 MENJADI PRIBADI YANG BERBASIS PADA DATA

Seseorang yang berpendidikan akan membangun posisinya dengan selalu menyajikan semua hal **berdasar data** dan **menganalisisnya**.

Tanpa prinsip dan disiplin ini, kita akan mudah menyerah pada emosi dan perasaan kita, dan mengarahkan kita pada ungkapan acak. Perasaan dan emosi dapat mengaburkan penilaian yang baik secara empiris. Jika kita mendasarkan tindakan dan keputusan hanya berdasarkan perasaan, kita mungkin dibawa ke tempat yang tidak kita inginkan. Tapi tolong bedakan perasaan dari intuisi. Perasaan umumnya tidak berdasar dan itu tergantung pada suasana hati. Intuisi, kadang-kadang dikenal sebagai firasat, yang menurut Albert Einstein sebagai “hasil dari pengalaman berpendidikan yang kolektif” (“result of collective educated experiences”).

Menjadi evidence-based membutuhkan data. Seseorang membutuhkan data untuk membuat keputusan. Mari kita mulai memupuk kebiasaan “berbicara dengan data”. Saat ini, di mana media sosial memiliki pengaruh kuat, seseorang dapat dengan mudah terbawa oleh sentimen online secara umum dan opini populer. Orang yang terpelajar akan memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam menggunakan pemikiran kritis untuk mempertanyakan dan meneliti dasar-dasar terhadap pendapat yang dibuat dan disebarkan.

Sebuah situs web akan memiliki satu pendapat dan sudut pandang tentang masalah tertentu. Ketika dibagikan di media sosial, pendapat itu menyebar dengan sangat cepat dan pendapat kita sendiri terombang-ambing. Ini terjadi setiap hari. Dengan menjadi terpelajar, kita diarahkan untuk mempertanyakan pembentukan dan dinamika opini populer tersebut.

Mari pahami dulu arus media sosial yang membanjiri kita.



Kita menjalani kehidupan sehari-hari dengan menavigasi ‘tsunami’ konten dan aktivitas media sosial tersebut. Ada lebih dari 47.000 organisasi media di Indonesia, sehingga negara kita ini, Indonesia, menjadi negara dengan media yang paling padat di dunia. Ini sebuah fakta, bukan berita palsu.



Dalam lautan opini yang begitu luas, bagaimana mungkin seseorang dapat menjadi dirinya sendiri? Intinya, ini bukan sesuatu yang baru. Perdebatan opini telah terjadi di sepanjang sejarah manusia. Namun, perdebatan yang berbobot selalu didukung oleh data dan bukti. Hanya dengan bukti/data, kita dapat menciptakan keputusan dan keyakinan yang rasional. Kita sering melihat perdebatan semata-mata berdasarkan emosi yang mengarah pada kekerasan, sedangkan perdebatan berdasarkan bukti mengarah pada penciptaan pengetahuan. Ya, penciptaan pengetahuan adalah karakteristik dan juga tugas bagi seorang yang terpelajar. Jika kita sebagai Scholars tidak memiliki kualitas evidence-based, menyebut diri kita berpendidikan atau terpelajar adalah sebuah kontradiksi.

Kalian telah membuat pilihan, bahwa dengan mengejar gelar sarjana, kalian telah memutuskan untuk menjadi orang yang berpendidikan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan ambisi kita, kita semua harus melatih diri untuk berpikir kritis dengan data/fakta yang diberikan. Orang berpendidikan tidak dapat mengabaikan data. Agar tidak salah paham, keberadaan dan kebergantungan kita pada data bukanlah untuk membatasi kebebasan berpendapat. Justru data itulah yang akan memungkinkan kebebasan berpendapat!

Saya ingin menyampaikan sebuah pemikiran yang saya kutip dari Aristotle, “Tanda sebuah pemikiran yang terpelajar adalah bahwa ia mampu menimbang sebuah pemikiran tanpa menerimanya.” (“it is the mark of an educated mind to be able to entertain a thought without accepting it”). Artinya, kita harus menganggap pemikiran orang lain netral, dan tidak harus menerimanya begitu saja. Kita perlu menggunakan pemikiran kritis untuk menginterogasi dan menggunakan data/bukti untuk mendukung pemeriksaan ini.

Saya mendorong kalian untuk selalu terus mengasah kemampuan atau bakat (aptitude) berbasis data di waktu selama berada di Universitas sehingga nantinya dapat menempatkan diri sebagai pemimpin yang berpendidikan dengan opini yang terintegrasi.



2 LITERASI TEKNOLOGI

Teknologi terus berkembang dengan sangat pesat. Teknologi akan terus memainkan peran yang semakin penting dalam pekerjaan dan penciptaan peluang bisnis. Ambil contoh Teknologi Informasi (IT) atau Kecerdasan Buatan (AI). Sebuah studi McKinsey pada tahun 2019 mengungkapkan bahwa 23 juta pekerjaan di Indonesia akan hilang dalam 10 tahun ke depan, karena IT atau AI yang semakin canggih. Sebagai contoh, mereka yang belajar akuntansi dan berencana untuk menjadi auditor harus menyadari bahwa pekerjaan auditor tradisional akan menghilang.

Namun, studi yang sama juga mengungkapkan bahwa **27 hingga 46 juta pekerjaan akan tercipta sebagai hasil dari kemajuan teknologi**.

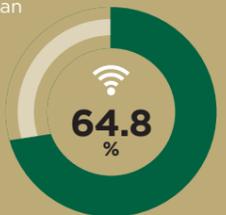
Layanan audit untuk e-bisnis yang muncul dan berkembang akan membutuhkan pengetahuan dan kemahiran dalam pemrograman (coding). Mengaudit di Gojek atau Grab sekarang membutuhkan kombinasi keterampilan pemrograman dan akuntansi. Ini adalah bagaimana tuntutan untuk literasi teknologi diartikulasikan saat ini.

Penetrasi internet di Indonesia cukup tinggi, yaitu 65%. Penetrasi ponsel pintar lebih dari 50%. Namun, kurang dari 9% usaha kecil dan menengah (UKM) mampu melakukan e-bisnis. UKM di Indonesia mewakili 99,92% dari entitas bisnis dan berkontribusi 60% dari PDB negara. Mari kita berhenti dan renungkan sebentar apa yang baru saja kita dengar. Bayangkan peluang atau potensi teknologi bisnis dapat dibuat di sini. Bagi mereka yang berambisi menjadi wirausaha, teknologi adalah sebuah kebutuhan, bukan kemewahan.

Demikian juga untuk kendaraan swa-kemudi. Ini bukan masalah “jika” tetapi “kapan” itu akan terjadi. Dalam beberapa dekade terakhir, penelitian dalam ilmu saraf dan ekonomi perilaku telah memungkinkan para ilmuwan untuk “meretas” manusia dan mendapatkan pemahaman yang jauh lebih baik tentang bagaimana seseorang membuat keputusan. Ternyata keputusan adalah hasil dari miliaran neuron yang menghitung probabilitas dalam sepersekian detik. Apa yang kita sebut “intuisi manusia” sebenarnya adalah “pengenalan pola”.

Misalnya, negosiator yang baik tidak memiliki intuisi magis, tetapi melalui pengenalan pola yang berulang. Mereka melihat dan mendeteksi irama emosional negosiator lawan mereka dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan. Pengemudi yang baik, dengan cara yang sama, mengenali pola yang berulang, mengenali dan mencoba menghindari pejalan kaki yang ceroboh. Mengingat algoritma biokimia otak manusia jauh dari sempurna, hanya masalah waktu bahwa AI dapat mereproduksi dan melakukan “intuisi”, dan yang mengungguli manusia.

Kendaraan swa-kemudi dapat memberi layanan transportasi yang jauh lebih baik, dan khususnya mengurangi angka kematian akibat kecelakaan lalu lintas. Saat ini, hampir 1,25 juta orang terbunuh setiap tahun dalam kecelakaan lalu lintas (dua kali lipat dari jumlah yang tewas akibat perang, kejahatan, dan terorisme). Sebanyak 90% dari kecelakaan itu disebabkan oleh kesalahan manusia, yang mungkin dapat diatasi dengan hadirnya AI. Ancaman AI terhadap manusia adalah bahwa beberapa pekerjaan akan menjadi tidak relevan. Banyak orang mungkin mengalami nasib, bukan



= 171.17M of total Indonesian population (264.16 M)